

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Peran Guru

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Namun peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus juga menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.¹

Peranan guru yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama

¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Rosdakarya: 1991), hal. 4.

untuk menompang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.²

Setiap guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa guru bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah mempunyai pribadi yang baik dan saleh.

Menurut Sardiman AM dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, menyebutkan peranan guru adalah sebagai berikut :

- a. Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

² Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2010, hal. 69-70.

- b. Organisator, Guru sebagai organisator pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru juga dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasi-kan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- d. Pengarah/director, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- f. Transmitter, dalam hal ini guru juga akan bertindak selaku penyebar kabajikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan

menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

- h. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misal menengahi atau memberikan jalan ketika ada kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didiknya dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi instrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.³
- j. Sebagai Pendidik, guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar

³ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 43-48.

kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.

- k. Sebagai Pengajar. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.⁴

2. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula.

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam yaitu :

- a. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal.37-38.

e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan profesinya.⁵

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam waktu yang begitu singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing, juga berperan sebagai panutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikolog terkemuka Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan, “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Ataupun akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.⁶

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 66.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal 225-226.

B. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud, (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁷

Menurut Zakiyah yang dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agae senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan seta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Sedangkan menurut Tayar Yusuf yang dikutip Abdul Majid, mengartikn pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua unruk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006. hal. 130.

keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁹

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa proses kependidikan diartikan sebagai upaya untuk mempersiapkan manusia muslim yang sempurna dalam berbagai aspek yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pandangan dan sikap hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun beberapa pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

Menurut Drs. Ahmad D. Rimba dalam Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Menurut Drs. Abd. Rahman Shaleh dalam Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur :

“Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis :

⁹ *Ibid*, ..., hal. 130.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), hal.110.

¹¹ *Ibid*, hal. 111

“Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹²

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat, pandangan tentang pengertian pendidikan Islam di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses tran-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ilmu pendidikan Agama Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi yang memiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa fungsi tersebut adalah :

- a. *Al-Dilalah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan agama Islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam, yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiyarkan agar harus menjadi kenyataan.
- b. *Al-Ikhhbar*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23.

c. *Al-Khisabah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam berfungsi sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang terdapat dalam Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antar teori dan praktek akan semakin bersifat interaktif (saling mempengaruhi).¹³

“Menurut Khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,¹⁴ fungsi Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut

¹³ Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 30-31.

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal.

- dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
 - 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nya), sistem dan fungsionalnya.
 - 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁵

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu dibawa.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya satu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lain.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama ...*, hal 134.

Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginan.¹⁶

“Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman para ulama dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa’id Ismail Ali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung yaitu : Al-Qur’an, Al-Sunnah, Kata-Kata Sahabat (*Madzab Wahabi*), Kemaslahatan Umat/Sosial (*Maslahah Mursahah*), Tradisi atau Adat (*‘Urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*).”¹⁷

1) Al-Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur’an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal.

Nilai esensi dalam Al-Qur’an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun.

2) As-Sunnah

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,..., hal.98

¹⁷ Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal.36-37.

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapanannya. Amalan yang dikerjakan Rasul dalam perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah SWT telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

3) Kata-kata Sahabat (Madzab Sahabi)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW, dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Misalnya, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar mengumpulkan *Musyaf* dalam satu *musyaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

4) Kemaslahatan Umat/sosial (Maslahah Mursalah)

Mashlahah Al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

5) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Urf)

Dalam konteks tradisinini, masing-masing tradisi masyarakat memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

6) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hali yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Dalam adagium Ushulyah dinyatakan bahwa *Al-Umur Bi Maqashihidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Pandangan objektif Oriented (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama, ...*, hal. 135.

ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan.

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Sehingga Al-Abrasi berpendapat melalui syairnya "Setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi."¹⁹

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁰

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan

¹⁹ Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 57-58.

²⁰ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal.101.

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang tinggi.²¹

Menurut Imam Al Ghazali dalam Munardji, tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai ialah:

- 1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.²²

C. Perkembangan Teknologi Informasi

1. Pengertian Teknologi

Menurut Webster Dictionary dalam Rusman, Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia, systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *teche* sebagai dasar kata Teknologi berarti, *skill, science* atau keahlian, keterampilan, ilmu.

Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Menurut Alisyahbana dalam Nana Syodih Sukmadinata teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama...*, hal. 135.

²² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.53.

²³ Rusman ddk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 78

alat dan akal (*Hardware* dan *Software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indra dan otak manusia.²⁴ Jadi teknologi adalah suatu cara di mana kita dapat menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah secara praktis.

Sedangkan pengertian informasi adalah fakta atau apa pun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Sedangkan data merupakan bahan mentah, data merupakan input yang setelah diolah berubah bentuknya menjadi *output* yang disebut informasi. Informasi ialah sejumlah data yang telah diolah melalui pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya dan ketercapaiannya sesuai dengan kebutuhan.²⁵

Teknologi informasi adalah segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan, sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.²⁶ Jadi menurut paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi informasi adalah serangkaian tahapan informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.

2. Jenis-jenis Teknologi Informasi

Jenis-jenis media komunikasi teknologi informasi dan fungsi-fungsinya :

²⁴ Nana Syodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal.67.

²⁵ Rusman ddk., *Pembelajaran Berbasis.....*, hal. 79

²⁶ Hariyanto, et. All. *Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas 1 (Untuk SMP/MTs Kelas VII)*, (Tulungagung: Konsultan Group, 2006), hal. 1

- a. Media komunikasi yang digunakan pada masa lalu diantaranya :
 - 1) Kentongan

Pada masa kerajaan, kentongan juga digunakan pamong kerajaan bila hendak menyampaikan pesan dan perintah raja kepada rakyatnya.
 - 2) Asap

Asap dikenal populer digunakan sebagai media komunikasi suku bangsa Indian dan Amerika. Sekarang ini asap juga sering digunakan dalam suatu permainan bermain pesan dalam kegiatan pramuka.
 - 3) Prasasti dan daun lontar

Untuk menulis surat pada tempo dulu dominan daun lontar. Namun ada juga yang menggunakan bambu, tulang binatang, labu hutan, rotan dan lempengan batu (dikenal dengan nama prasasti).
- b. Media komunikasi modern
 - 1) Telepon

Dengan menggunakan telepon kita bisa berkomunikasi secara lisan dengan seseorang yang berjarak jauh.
 - 2) Koran / Surat kabar

Koran atau surat kabar merupakan suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas terbiaya rendah yang disebut dengan koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.

3) Televisi

Televisi berasal dari kata *tele* dan *visie*, *tele* artinya jauh dan *visie* artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio. Kelebihan media televisi terletak pada kekuatannya menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa yang cukup besar.²⁷

4) Internet

Merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui informasi terkini secara cepat dan tepat.

c. Media teknologi elektronika

1) Pesawat radio

Memberikan informasi lewat suara ke masyarakat.

2) Pesawat TV

Memberikan informasi melalui suara dan gambar yang dapat dilihat oleh masyarakat.

3) Tape recorder dan cassette

Memberikan informasi melalui suara dengan media cassette yang dapat diulang.

4) VCD Player

Memberikan informasi melalui suara dan gambar yang dapat diulang dengan kepingan VCD.

²⁷ Rusman ddk., *Pembelajaran Berbasis...*, hal. 184-185

3. Urgensi dan Implikasi Teknologi Informasi Bagi Kehidupan Manusia

Kehidupan di era modern ini, dirasakan oleh sebagian manusia dengan beragam perubahan yang telah terjadi. Perkembangan IPTEK yang begitu pesat menandai era modern saat ini. Beragam produk dari perkembangan IPTEK begitu menyebar luas pada lapisan masyarakat di penjuru dunia.

Perkembangan TI (Teknologi Informasi) memang saat ini sangat pesat, keberadaannya memang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya TI tersebut, informasi mudah diperoleh, cepat dan mudah.²⁸ Pada abad ini, TI bahkan menjadi suatu kebutuhan pokok oleh sebagian besar orang, dan bahkan mendatangkan kecanduan bagi pemakainya. Hal ini disebabkan oleh keunggulan dalam mempercepat pengiriman informasi, memperbesar kapasitas penyimpanan informasi, mempermudah pengoperasian dan menciptakan suatu dinamika kehidupan yang lebih bervariasi dan membuka jalan bagi munculnya informasi-informasi baru.²⁹

Di bidang TI, ada tiga produk dari IPTEK yang mampu menggerakkan manusia dalam kancah kehidupan dunia, yaitu internet, televisi dan telepon (hand phone/HP). Ketiga hal tersebut merupakan suatu yang memberikan kontribusi besar dalam mewarnai aktivitas manusia. Sehingga roda dapat berjalan, geliat perekonomian dalam transaksi barang dan jasa menjadi lancar, proses pendidikan semakin mantap, dan manusia semakin mengetahui arah jalannya dalam menggapai seaneh yang diinginkan.

²⁸ Tim Penulis Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK 1, cetakan 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 154.

²⁹ *Ibid*, ..., hal.294

4. Gaya Hidup yang Buruk di Tengah Kemajuan IPTEK

Manusia pada dasarnya memiliki dua kecenderungan yang berbeda, yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan dan kebenaran atau kesalahan.

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya pada ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Dalam menghadapi kemajuan IPTEK ini, manusia cenderung memiliki sifat yang mengarahkan pada keburukan dan kesalahan, yang hal inipun menjadi penyakit kejiwaan manusia. Hal ini benar terjadi yang kesemuanya terlihat dalam perilaku di bawah ini, yaitu :

- a. Perilaku hedonis, yang senantiasa mencari kesenangan di dalam hidupnya. Segala hal yang menyenangkan pribadi adalah wajib untuk dilakukan.
- b. Perilaku prestis, yang menyebabkan seseorang merasa senang dan dia menginginkan semua yang disekitarnya selalu menghormatinya. Hal ini hadir dalam bentuk kedudukan, kelas perekonomian, jabatan, kekuasaan, yang berujung pada stratifikasi di dalam masyarakat.
- c. perilaku konsumtif, yang senang memiliki dan berusaha mendapatkan segala sesuatu yang disukai, yang dasarnya adalah bukan kebutuhan

melainkan hanya gengsi semata. Hal ini mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, seperti munculnya tekanan darah tinggi dan kolestrol. Perilaku ini menyeret manusia menjadi “*homo konsumen*”, yaitu orang-orang yang mengonsumsi penuh yang bertujuan untuk memiliki sebanyak-banyaknya dan menggunakan lebih banyak lagi.

Secara rinci, dampak positif ketiga produk IPTEK yang tersedia di atas adalah sebagai berikut :

- 1) Televisi
 - a) Menampilkan audio-visual (suara dan gambar)
 - b) Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa, melalui penyiaran langsung atau terekam.
 - c) Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata, misalnya ekspresi wajah, dan lain-lain.
 - d) Televisi merupakan medium yang menarik, modern, dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena mereka mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah mereka.³⁰
 - e) Untuk menyampaikan informasi dengan cermat, lengkap, dan tepat
 - f) Untuk menyampaikan aspirasi pada pemerintah.

³⁰ Rusman ddk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 200-201

- g) Untuk sosialisasi kebijakan pemerintah, baik peraturan, perundangan, dan himbauan lainnya.
 - h) Sebagai sarana hiburan (musik, film, olah raga, kuis, dan lain-lain)
 - i) Sebagai saran komunikasi yang efektif dan efisien.
- 2) Telepon (*hand phone*)
- a) Sebagai sarana komunikasi yang tepat, mudah, dan murah.
 - b) Untuk merekam ragam peristiwa.
 - c) Untuk mengolah data.
 - d) Sebagai media hiburan (musik, film, permainan, dan lainnya)
 - e) Bahkan ada yang dilengkapi dengan program yang mampu mengakses internet, dan ini semakin menambah besar manfaat yang diperoleh darinya.
- 3) Internet
- a) Untuk mengetahui berita-berita yang teraktual
 - b) Untuk memudahkan dalam mencari informasi tentang aneka referensi, jurnal, ataupun hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.
 - c) Sebagai sarana belajar, kursus dan perkuliahan jarak jauh, yang mampu menembus batasan ruang dan waktu (*e-learning*).
 - d) Untuk memperlancar transaksi perekonomian, yaitu berupa aktivitas pengelolaan barang, jasa, dan modal.

- e) Sebagai sarana berdakwah nilai-nilai luhur ajaran Islam.
- f) Sebagai media sosialisasi atau mencari sahabat, baik melalui *e-mail* maupun *chat room*, yang murah dan waktunya singkat.
- g) Sebagai media hiburan, untuk menikmati ragam permainan (game), bermacam-macam lagu dari berbagai aliran musik.

Adanya CAD (*Computer Aided Design*) dan CAM (*Computer Aided Manufaction*) yang mampu mengintegrasikan prosesing data dengan operasi lapangan dan media terprogram yaitu robot.³¹

5. Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi

Segala sesuatu di dunia ini senantiasa memiliki dua sifat yang berbeda, saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain, ada siang dan malam, baik dan buruk, bahagia dan sedih, damai dan peperangan, serta lainnya. Termasuk di dalamnya keberadaan teknologi informasi, yang apabila dicermati juga memiliki dua hal yang berlawanan. Keberadaan teknologi informasi selain bermanfaat juga terkadang memberikan dampak yang negatif bagi kelangsungan peradaban manusia. Dua hal tersebut, yaitu kemanfaatan dan kerugian karena dampak negatif yang dihasilkan yang merupakan permasalahan yang patut untuk diperhatikan.

³¹ Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam...*, hal. 319

Setelah menguraikan manfaat Teknologi Informasi, penulis akan menguraikan juga dampak negatif dari keberadaan Teknologi Informasi. Hal ini penulis tegaskan karena dengan pemaparan dampak negatif teknologi informasi akan mengingatkan kepada semua khalayak bahwasannya teknologi informasi bukanlah segalanya. Tetapi teknologi informasi adalah ibarat pisau bermata dua, yang apabila tidak dipergunakan dengan baik akan melukai setiap insan yang ingin memanfaatkannya.

Adapun dampak negatif dari keberadaan teknologi informasi yang dirasakan sangat merugikan antara lain :

a. Televisi

- 1) Mengurangi minat baca dan tulis
- 2) Menampilkan pornografi, pornoaksi, dan tindak kekerasan yang berupa pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, pencabulan, dan lainnya.
- 3) Menampilkan iklan dan infotainment yang kurang layak ditonton masyarakat.
- 4) Menayangkan acara mistik, dan takhayul yang bisa menyesatkan masyarakat.

b. Telepon (*hand phone*)

- 1) Melunturnya budaya sopan santun.
- 2) Untuk kegiatan penipuan, dan kejahatan lainnya, baik berupa pornografi maupun pornoaksi.

- 3) Meningkatkan jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin, yang di dorong oleh kebanggaan akan barang mewah dan berharga.

c. Internet

Keberadaan internet ternyata juga menimbulkan kerugian, salah satunya adalah banyak sekali situs yang mengeksploitasi pornografi dan pornoaksi yang mampu merusak moral generasi muda. Selain itu, kejahatan dengan menggunakan internet banyak dijumpai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Roy Suryono di bawah ini, yaitu:

- 1) Pencurian nomor kredit
- 2) Memasuki, memodifikasi, atau merusak *homepage (hacking)*, yang apabila dikembangkan mampu mengacaukan sistem perbankan, dan juga merusak data base perbankan, sehingga perekonomian akan kacau dan transaksi bidang jasa dan modal akan terhambat penyerangan situs atau *e-mail* melalui virus.

D. Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Menghadapi dampak kemauan IPTEK yang berkembang pesat, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat besar untuk membentuk pribadi yang baik. Cara terbaik untuk mengatasi dampak negatif melalui peningkatan mutu pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan moral. Dalam pendidikan agama perlu ditekankan pada pendidikan

moral, tidak hanya menekankan pengetahuan. Sikap dan perilaku lebih mencerminkan keamanan, ketaqwaan terhadap Tuhan, serta dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang mungkar dan merusak.

Masa remaja adalah masa pembinaan dan persiapan terakhir sebelum memasuki masa dewasa yang penuh tanggung jawab. Mereka selalu ingin dianggap bergaul dalam lingkungannya. Oleh karena itu, harus senantiasa dibina dan diarahkan dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam berbagai bidang.

Untuk mencapai tujuan di atas, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan khusus dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media, adalah sebagai :

1. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang

mebutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.³²

2. Informator

Sebagai informator guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.³³

3. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.³⁴

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 45

³³ *Ibid.*..., hal. 44-45.

³⁴ *Ibid.*..., hal. 46

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hadiyah Rosidah berjudul Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Perkembangan Teknologi Bagi Siswa Siswi Di MTs Al-Ghazali. Persamaannya sama-sama membahas cara penanggulangan akibat perkembangan Teknologi bagi siswa. Sedangkan perbedaan dengan skripsi ini yang ditulis oleh Siti Hidayatur Rosidah berfokus pada guru Bimbingan Konseling (BK).
2. Skripsi yang ditulis oleh Aham Muhroni, Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di MTs N Pulosari Ngunut Tulungagung. Persamaannya sama-sama membahas tentang penanggulangan pengaruh negatif dari teknologi informasi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Farid Zuliana berjudul Strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di Man Kota Blitar. Persamaannya sama-sama membahas penanggulangan pengaruh negatif Teknologi Informasi. Sedangkan perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh farid Zuliana mengenai strategi guru BK.

Tabel 2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Perkembangan Teknologi Bagi Siswa Siswi Di MTs Al-Ghazali, ditulis oleh Siti Hadiyatur Rosidah.	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>c. Sama-sama membahas cara penanggulangan akibat perkembangan teknologi bagi siswa</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MTs Al-Ghazali.</p> <p>b. Lokasi penelitian di MTsN 6 Tulungagung.</p> <p>c. Berfokus pada guru Bimbingan Konseling (BK)</p> <p>d. Berfokus pada guru PAI.</p>
2.	Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di MTs N Pulosari Ngunut Tulungagung, ditulis oleh Aham Muhroni.	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif.</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MTsN Pulosari Ngunut.</p> <p>b. Lokasi penelitian di</p>

		<p>c. Sama-sama membahas tentang penanggulangan pengaruh negatif dari teknologi informasi.</p>	<p>MTsN 6 Tulungagung.</p>
3.	<p>Strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di Man Kota Blitar, ditulis oleh Farid Zuliana.</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>c. Sama-sama membahas tentang penanggulangan pengaruh negatif dari teknologi informasi.</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MAN Kota Blitar.</p> <p>b. Lokasi penelitian di MTsN 6 Tulungagung.</p>

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang penanggulangan dampak negatif akibat teknologi informasi. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa peneliti terdahulu cenderung membahas upaya guru dalam menanggulangi pengaruh negatif teknologi informasi dan juga strategi guru dalam menanggulangi pengaruh negatif teknologi informasi. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang peran guru dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media

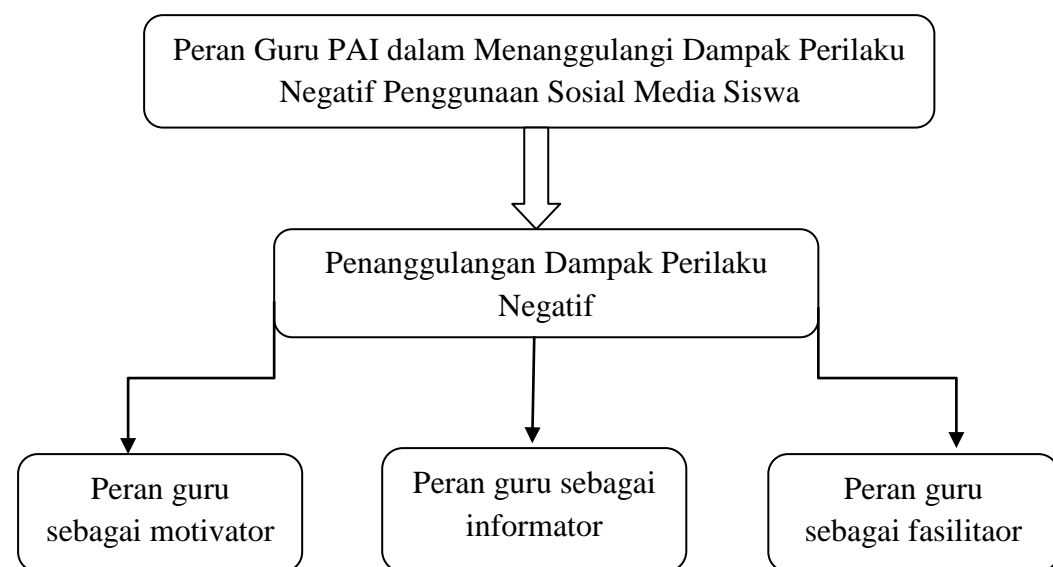
Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama*, hasil penelitian terbaru harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan. *Ketiga*, peneliti terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai uapaya pembekalan uji kebenaran teori yang lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur bagaimana bagian-bagian berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Beker, paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencakup dua hal : *pertama*, membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan kedua mencertitakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.³⁵

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian Usaha Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung sebagai berikut :

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian



³⁵ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian dan Bimbingan Konseling cet. Ke 2, (Jakarta: Rajawali pers 2012), hal. 16